

## Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Ḍuhā

### Maula Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal,  
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281  
Email : maulasari68@gmail.com

### Abstract

Humans will always find and find good signs in the form of language, symbols, human behavior, and so on. All visible signs do not appear even without cause. It's just that it has some hidden purpose. Exploration of the study of the Koran is gradually increasing. Which is focused on Signifier and Signifie in Qs. Al-Ḍuhā, Syntagmatics, and Paradigmatics in Qs. Ad Dhuha This study is of a qualitative type that will trace the meaning in the verses in Qs. Al-Ḍuhā which has been mentioned in the Koran in the context of its meaning and mention. Every verse in Qs. Al-Ḍuhā gathered and began to look for the sign elements contained in the verse, and look for Significant and Sinifie in Qs. Al-Ḍuhā then looked for Synagmatics and Paradigmatics in Qs. Ad Dhuha The results of the research in this article indicate if the semiotic approach in Qs. Al-Ḍuhā has meaning as an effort in studying and interpreting the Koran by looking at the signs contained in this surah. Existing signs in Qs. Al-Ḍuhā is not only clearly seen, but explicitly contained in each of his words. The purpose of this study, is expected for mankind, especially in the field of academics, who is always eager to study the Koran. Ferdinand de Saussure's linguistic semiotics found that the meaning of the verses in Qs. Al-Ḍuhā can be examined with Signifier and Signifie and syntagmatic and paradigmatic.

**Keywords:** Al-Ḍuhā, Syntagmatic Paradigmatic, Ferdinand De Saussure

### Abstrak

Manusia selalu akan menemukan dan menjumpai tanda-tanda baik itu berbentuk bahasa, simbolik, perilaku manusia, dan sebagainya. Semua tanda-tanda yang terlihat tidak tampak walau tanpa sebab. Hanya saja mempunyai beberapa maksud yang tersembunyi dibalikinya. Eksplorasi kajian studi al-Quran lambat laun semakin meningkat. Yang terfokus pada *Signifiant* dan *Sinifie* dalam Qs. Al-Ḍuhā, Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Qs. Al-Ḍuhā. Kajian ini berjenis *kualitatif* yang akan menelusuri makna dalam ayat-ayat dalam Qs. Al-Ḍuhā yang telah disebutkan dalam al-Quran dalam konteks pemaknaan dan penyebutannya. Setiap ayat dalam Qs. Al-Ḍuhā dikumpulkan dan mulai mencari unsur-unsur tanda yang terdapat dalam ayat itu, dan mencari Signifiant dan Sinifie dalam Qs. Al-Ḍuhā, kemudian mencari Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Qs. Al-Ḍuhā. Hasil dari penelitian dalam artikel ini menunjukkan jika pendekatan semiotika dalam Qs. Al-Ḍuhā mempunyai makna sebagai upaya dalam mengkaji serta menafsirkan al-Quran melalui melihat tanda-tanda yang terdapat dalam

surah ini. Tanda-tanda yang ada dalam Qs. Al-Duhā bukan saja yang terlihat jelas, melainkan secara eksplisit yang terkandung di setiap kata-katanya. Tujuan dari penelitian ini, diharapkan untuk umat manusia khususnya dalam bidang akademisi selalu bersemangat dalam mengkaji al-Quran. Semiotika linguistik Ferdinand de Saussure ditemukan bahwa makna pada ayat-ayat dalam Qs. Al-Duhā bisa di teliti dengan Signifiant dan Signifie dan sintagmatik dan paradigmatic.

## **Kata Kunci : Al-Duhā, Sintagmatik Paradigmatik, Ferdinand De Saussure**

### **A. PENDAHULUAN**

**S**emantik memiliki makna yaitu ilmu mengenai makna. Semantik juga tergolong satu dari tiga bagian dalam analisis kebahasaan yaitu; fonologi, gramatika dan semantik.(Arkoun, 1994, hlm. 2) Teks menjadi objek dan sasaran yang paling utama dalam pembahasan semantik ini. Saat menemukan teks secara tidak langsung akan ditemukannya dua unsur yaitu penulis dan pembaca. Sebagai teks dalam kajian ini, al-Quran telah lengkap dalam mengkaji kajian semantik. Pemahaman mengenai teks al-Quran dan konteks al-Quran sangatlah beragam dan bermacam-macam. Maka setiap orang dapat menerjemahkan ssesuai kapasitas pengetahuannya. Penggunaan teori semiotika Saussure menunjukkan bahwa media kebahasaan yang di pakai dalam al-Quran merupakan sebuah sarana dalam menyampaikan pesan Allah kepada manusia tentunya melalui Rasulullah saw yang memiliki sistem tanda. sarana untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia lewat nabi Muhammad terdapat sistem tanda. Teks al-Quran sendiri adalah sekumpulan tanda yang mana didalamnya terdapat hubungan dialektika antara penanda dan petanda.(Imron, 2011, hlm. 41) Al-Quran merupakan dunia tanda sehingga ketika kita ingin mengungkapkan maknanya maka haruslah mengkaji tanda-tanda yang berada dalam surah Qs. Al-Duhā. Yang mana banyaknya tanda-tanda didalam surah tersebut. Bahasa al-Quran juga memiliki signifikansi yang sangat kompleks dari pada bahasa-bahasa lainnya (Imron, 2011, hlm. 45).

Manusia selalu akan menemukan dan bersentuhan dengan tanda-tanda baik dalam bentuk bahasa, simbol, sikap manusia, dan lainnya. Al-Quran adalah kitab petunjuk bagi seluruh kaum muslim. Dalam al-Quran banyak menyimpan tanda-tanda yang tampak jelas maupun tidak tampak jelas. Hanya saja kita hanya sebatas membaca al-Quran tanpa melihat arti ataupun penafsirannya. Padahal jika kita lebih meneliti tanda-tanda yang ada didalam al-Quran dapat menambah keimanan serta wawasan kita.

Salah satunya penulis meneliti tanda yang dibahas oleh Ferdinand de Saussure. Pada makalah ini akan diuraikan semiotika modern Ferdinand de Saussure dalam Qs. Al-Duhā dengan melihat tanda-tanda yang terlihat dalam beberapa ayat-ayat dalam Qs. Al-Duhā. Sebagaimana kita ketahui fokus Saussure dalam kajian semiologinya adalah bahasa karena latar belakang keilmuannya adalah ahli linguistik atau bahasa. Empat

konsep utama yang dibahas oleh Saussure yakni Signifiant dan Signifie, Langue dan parole, sinkronis dan diakronis, serta sintagmatik dan paradigmatic. Namun, penulis hanya mengambil beberapa saja untuk di bahas dan dikaitkan pada Qs. Al-Ḍuhā. Al-Quran bisa dikatakan sebagai dunia penuh dengan tanda, jika ingin mengungkap makna secara tidak langsung haruslah mengkaji sistem-sistem tanda yang ada dalam al-Quran.

Asumsi penulis bahwasanya Allah swt memberikan pesan untuk manusia melewati Rasulullah saw yang mana didalaamnya juga terdapat sistem tanda (Rusmana, 2014, hlm. 387). Teks ayat al-Quran dipenuhi dengan tanda-tanda yang menghubungkan dialektika antara si penanda dan petanda. Kenyataan yang terjadi sekarang kajian al-Quran banyak yang tidak mengambil dari teori-teori Barat. Nyatanya, perkembangan makna atas teks al-Quran dimasa sekarang ini, teori yang menjadi perkembangan oleh Saussure sangat membantu dalam menganalisis berbagai teks al-Quran. Sehingga ketika memahami dan menganalisis salah satu yang menjadi pisau dapat digunakan melalui pendekatan kebahasaan. Tokoh-tokoh yang mengaplikasikan konsep Saussure ini dalam penafsiran al-Quran adalah Muhammad Arkoun dan Nashr Hamid Zaid.

Surah Al-Ḍuhā merupakan urutan ke-93 yang terletak dalam al-Quran terdiri dari 11 ayat, dan tergolong surah Makiyyah yang diturunkan sesudah surat al-Fajr sebelum al-Insyirah. Al-Ḍuhā turun sebelum nabi pergi berhijrah ke Madinah sehingga dikatakan tergolong kedalam Makiyyah (*al-Jumali*). Suraah Al-Ḍuhā dikenal luas dikalangan para ulama. Tema yang dijelaskan dalam surah ini ialah sanggahan terhadap dugaan buruk yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw. Dimana orang-orang kafir saat itu mengatakan bahwa Allah swt sebenarnya telah meninggalkan dan tidak memperdulikan Rasulullah saw. Tujuan dari surah Al-Ḍuhā yakni menjelaskan apa yang ada dalam akhir surah ini (Soga, 2018).

Kajian ini berjenis kepastakaan dan kualitatif yang akan menelusuri makna dalam ayat-ayat dalam Qs. Al-Ḍuhā yang telah disebutkan dalam al-Quran dalam konteks pemaknaan dan penyebutannya. Setiap ayat dalam Qs. Al-Ḍuhā dikumpulkan dan mulai mencari unsur-unsur tanda yang terdapat dalam ayat itu, dan mencari Signifiant dan Signifie dalam Qs. Al-Ḍuhā, kemudian mencari Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Qs. Al-Ḍuhā. Serta konteks historis dalam Qs. Al-Ḍuhā ini (Taufiq, 2016, hlm. 75).

## **B. SIGNIFIANT DAN SIGNIFIE DALAM QS. AL-ḌUHĀ**

Tanda sebenarnya merupakan bagian dari ilmu semiotika yang dapat menandai segala sesuatu atau keadaan dengan bertujuan menjelaskan objek tertentu kepada subjek

tertentu. Tanda yang dimaksudkan ialah sesuatu yang berbentuk nyata seperti tulisan, bahasa, peristiwa (Mubarok, 2007, hlm. 101). Tanda yang ada dalam al-Quran dan tanda yang dibuat oleh manusia saat ini menunjukkan bahwasanya apa yang dibuat oleh manusia hanyalah terbatas maknanya yang hanya menunjukkan pada hal tertentu. Sedangkan makna lambang merupakan segala sesuatu kondisi yang menimpa pemahaman pada si subjek kepada objek. Hubungan keduanya terletak karena adanya pengertian sertaan. Lambang dikaitkan dengan beragam tanda yang telah diberikan bermacam sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Karena pada dasarnya setiap lambang itu merupakan tanda. Tapi tidak semua tanda dipakai oleh sebagian lambang. Namun, di beberapa tempat tanda dapat dijadikan lambang secara keseluruhan, yakni dalam kebahasaan. Karena bahasa juga termasuk dalam sistem tanda yang tergolong arbitrer sehingga tiap –tiap tanda yang masuk dalam bahasa dapat dikatakan sebagai lambang.

Menurut Saussure tanda bahasa bukanlah daftar kata-kata semata. Tanda bahasa menyatukan konsep dan citra akustis, bukan benada dan nama (Mujahidin, 2013, hlm. 16). Bahasa itu sendiri adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. Penanda adalah yang menandai dan sesuatu teramati, terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misal kata “Dhuha”, tetapi bisa juga tampak dari penampilan, misalnya: beramal shaleh. Petanda merupakan segala kesimpulan yang dapat difahami maknanya baik dari kebahasaan maupun dalam bentuk non-bahasa (Santosa, t.t., hlm. 8).

Dalam penjelasan penanda dan petanda ini, pada dasarnya mengarah pada satu acuan dan referen yang terletak pada dunia nyata sebagai sesuatu yang telah ditandai oleh tanda linguisitik tertentu. Contoh yang dapat dipahami dari kata “*Dhuha*” sebagai tanda (*sign*). Dan komponen penanda (*signifier*) yaitu pagi yang cerah. Sedangkan konsep petanda (*signified*) adalah waktu semangat untuk bekerja, memulai dakwah, sebab pada waktu dhuha adalah waktu produktif dipagi hari untuk semua orang memulai aktifitasnya. Tanda selanjutnya “*Lail*” sebagai tanda (*sign*). Dan komponen penanda (*signifier*) malam yang gelap dan mencekam. Sedangkan konsep petanda (*signified*) kesusahan nabi, kemurungan nabi, sebab tidak lama tidak turun wahyu, ejekan kaum kafir Qurays yakni Arwa bint Ḥarb Ibn Umayyah kepada nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad sudah lama menunggu datangnya wahyu turun, dan Nabi Muhammad sudah ditinggal serta tidak dianggap oleh Tuhan dan Syaithannya (malaikat).

Penjelasan Saussure terkait ciri-ciri yang paling mendasar dalam tanda bahasa yakni *arbitraritas* (kesemenaan). Keterkaitan *signifiant* dan *signifie* disebut dengan arbitrer. Lambang yang tergolong bunyi tidak dapat memberikan saran dan petunjuk

dalam mengenalkan konsep yang diwakilinya (Chaer, 2012, hlm. 46). Konsep Sasuusure mengenai tanda ini relatif yang keterkaitannya dengan realitas. Hubungan si penanda dan si pertanda memiliki sifat sembarang. Maka, hubungan antara keduanya saling keterkaitan secara otomatis tanpa harus ada kejelasan yang memicu didalamnya dan tidak adanya penjelsan yang logis (*arbitrer*).

### **Langue dan parole**

Bahasa mempunyai dua aspek yang dapat dijelaskan, yaitu aspek *langue* dan *parole*. Hubungan baik si penanda dan petanda telah ditetapkan melalui sistem kaidah yang dikenal sebagai *langue*. *Langue* sendiri bermakna tanda yang mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi berjenis verbal yang sering digunakan dalam masyarakat ialah bahaasa. Sementara aspek *parole* yaitu praktik berbahasa di dalam masyarakat atau wujud ujaran seseorang individu pada suatu saat tertentu (Eco, 1996, hlm. 43).

Oleh sebab itu, kandungan surah ini membawa berita yang paling mengemberikan, mendatangkan kesejukan dan ketenangan pada jiwanya serta memerinci nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya. Seolah-olah Allah berfirman, “sesungguhnya zat yang memberimu nikmat-nikmat ini sama sekali tidak akan meninggalkanmu dan tak akan membencimu.

Karena kamu telah mempersiapkan diri dari menempa diri dalam mengemban risalahku (Al-Maraghi, 993, hlm. 323). Menurut pendapat lain Imam Ahmad berkata: Abu Nua'im berkata padda kami, Sufyan dari Al aswad bin Qias, ia berkata: Aku mendengar Jundub berkata: Nabi Saw menderita sakit hingga berbaring ditempat tidurnya dan tidak bisa shalat tahajud semalam atau dua malam. Sehingga wanita berkata kepada Rasulullah saw bahwasanya dirinya melihat syaithan yang telah pergi meninggalkan Rasulullah . Kemudian Allah langsung menurunkan surah ini (Katsir, t.t., hlm. 243).

### **C. SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK DALAM QS. AL-ḌUHĀ**

Sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatic ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan (Chaer, 2012, hlm. 350). Hubungan Sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatic ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak tterlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain (Chaer, 2012, hlm. 351).

Sintagmatik adalah analisis terhadap hubungan sintaksis (*tarkib*) antara term-term dalam satu rangkaian tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. وَالضُّحَىٰ Waw huruf sumpah dan *Dhuha* bereposisi majrur. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ Waw huruf *athaf* yang menghubungkan kata *lail* dengan kata *Dhuha*. إِذَا kalimat *Zaraf*, sedangkan saja adalah *fi'il madhi*. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ Ma huruf nafi. وَدَّعَكَ fiil madhi dan *Ka* adalah *maf'ul bihnya*. Waw huruf *athaf* dan *qalaa* adalah *fi'il madhi*. وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ Wawu huruf *isti'naf*. *La* huruf zaidah dan akhirat berposisi sebagai *mubtada'* dan *khair khabarnya*.

*La ka* dan *min al-ula* keduanya sama-sama *jar-majrur*. وَأَسْوَفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ Wawu huruf *athf* dan *La* adalah huruf zaidah. *Sawfa* adalah huruf *istiqbal* yang selalu terletak sebelum *fi'il mudhari'*. *Yu'thi* adalah *fiil mudhari'* dan failnya adalah kata *rabb*. Sedangkan *Ka* yang jatuh setelah kata *yu'thi* posisi adalah sebagai *maf'ul bih*. Kemudian *Fa tardha*. Huruf *Fa'* adalah *athaf* yang menghubungkan kata *tardha* yang berupa *fiil mudhari'* dengan kata *yu'thi*. أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ Ayat ini dimulai dengan huruf *istifham taqriri*. Kemudian *Lam* adalah huruf nafi dan *yajid* adalah *fi'il mudhari'* yang *majzum*. (Qahthan, t.t.)

Sedangkan *Ka* adalah *maf'ul bihnya* yang pertama dan kata *yatima* adalah yang kedua. Sedangkan *Fa* setelahnya adalah huruf *athf* yang menghubungkan *Awa* dengan *yajid*. وَأَوْجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ Wawu huruf *athf* dan *wajada* adalah *fi'il madhi* yang memiliki dua *maf'ul*, *Ka* yang pertama dan *Dhallan* yang kedua. Sedangkan *fa* adalah huruf *athf* yang menghubungkan kata *hada* dengan kata *wajada*. وَأَوْجَدَكَ عَابِلًا فَأَغْنَىٰ Wawu huruf *athf*. *Wajada* *fi'il madhi* dengan failnya yang *mustatir*. *Fi'il* ini memiliki dua *maf'ul*, yang pertama adalah *Ka* dan yang kedua adalah *Ailan*. *Fa Aghna: Fa' kohesif/ 'athf* yang menghubungkan *Aghna* dengan *Wajada*. فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ *Fa'* di sini adalah *Fa'* *Fashihah*. *Amma*, huruf syarat atau *tafsil*. *Al-Yatima* menjadi *maf'ul bih* yang *muqaddam* atau disebut sebelum *fi'ilnya*, *taqhar*. *Fa'* merupakan jawab dari *amma*. Sedang *La Taqhar* adalah *fi'il Nahi* yang bermakna larangan. وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ Wawu huruf *athf*. Sedangkan *amma al-saila fala tanhar* ini memiliki struktur sintaksis yang sama dengan *amma al-yatima fala taqhar* pada ayat sebelumnya. وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ Wawu huruf *athf* dan *amma* adalah huruf syarat. *Bini'mati rabbika* memiliki struktur *jar majrur* dan *idhafah*. Sedangkan *fa haddits* merupakan jawab dari *amma*. *Hadits* sendiri berbentuk *fi'il amr* yang bermakna perintah (Zuhaili, t.t., hlm. 282).

Paradigmatik adalah membanding kata-kata, namun dalam hal ini perbandingan antonim. Dalam Surat al-Dhuha ini terdapat beberapa kata yang disebut bersamaan dengan antonimnya. Yaitu *al-Dhuha* dan *al-Lail*, *al-Akhirah* dan *al-Ula*, *Dhall* dan *Hada* serta *Ail* dan *Aghna*. *Dhuha* memiliki asosiasi *ash-shahabah*, *nahar*, dll. Ada yang

mengartikan Dhuha: Sinar matahari diawal siang (ketika sepenggalan tingginya). Dhuha bisa juga disebut dengan *become appear* menjadi tampak/terlihat

#### a. Dhuha dan Lail

Kata Dhuha ditemukan beberapa tempat dalam al-Quran sebanyak 7 tempat kurang lebihnya.

1. Dhuha dalam Qs. Thaha ayat 59, al-A'raf ayat 98, an-Nazi'at ayat 46. Dhuha diartikan sebagai "Pagi Hari"
2. Qs. Thaha ayat 119, dhuha diartikan sebagai "panas sinar matahari"
3. Qs. Asy-Syams ayat 1 diartikan "sebagai sinar matahari di pagi hari"
4. Pada waktu Dhuha juga dikaitkan dengan saat-saat terjadinya pertarungan/persaingan antara kekuatan baik dan jahat (Musa dan Fir'aun) (20:59)

Disinilah kita baru mengetahui relasi antara makna dhuha itu dengan shalat Dhuha dan makna pentingnya kita shalat Dhuha. Dhuha memiliki asosiasi dengan kata *shabaha, nahar*, dan lainnya. Antonimnya *Dhuha: Lail*. Yang mana shalat Dhuha dipandang sebagai sarana kehati-hatian, kewaspadaan yang berbagai kemungkinan merugikan manusia. Terjemah al-Quran juga berbeda terkait hal ini (Yunus, 2004, hlm. 9047):

1. Demi waktu pagi menurut Mahmud Yunus, sedangkan Hasbi as-Shidqie bermakna Demi ketika matahari naik.
2. Sedangkan ayat kedua Mahmud Yunus, pada ayat yang berbunyi demi malam jikalau sudah sunyi sedangkan Hasbi ash-shiddiqie berpendapat pada ayat demi malam apabila telah sangat gelap.(ash-shiddieqy, t.t.)
3. Sedangkan Quraish Shihab menggambarkan matahari naik sepenggalan yang panasnya memberikan kesegaran dan kesehatan (Shihab, 2002, hlm. 327).

Quraish Shihab menjelaskan kata Dhuha dapat dimaknai segala sesuatu yang terlihat jelas. Dimana langit saat itu terbuka dinamai dengan *dhahiyah*. Daerah yang selalu menerima paparan sinar matahari dinamai *dhahiyyah* (Shihab, 2002, hlm. 78). Makna Dhuha yaitu matahari naik sepenggalan. Allah menggambarkan dalam surah ini sebagai kehadiran cahaya matahari yang diterima Rasulullah yang selalu cahayanya menyegarkan.

Kata *Lail* biasa disebut dengan "malam hari". Kata tersebut disebut sebanyak 74 kali dalam al-Quran. Gambaran waktu dhuha ketika matahari mulai naik, cahaya matahari akan segera memancarkan ke seluruh penjuru bumi. Walau penuh dengan cahaya, panasnya tidak terlalu terik dan tidak mengganggu manusia. Bahkan panasnya

dipenuhi dengan kesegaran dan kenyamanan yang dalam ilmu kesehatan juga sangat baik berjemur diwaktu ini. Inilah gambaran wahyu yang selama ini diterima oleh Rasulullah saw. Bagaikan cahaya matahari yang sinarnya jelas dan selalu menyenangkan.(Zaid, 2011) Dhuha Dapat dibaca pada dua waktu: Matahari sepenggalan naik yang makna simboliknya : masa-masa kenikmatan dan kelapangan, dan Makna apabila telah sunyi Maknanya: Masa manusia akan menghadapi tantangan, karena adanya kesempitan. Dan 2 masa ini akan dilalui oleh setiap manusia.

Sedangkan Lail : *Isya'*, *Ghasaq*, dll. Menurut asy-Syaukani *Lail* lawannya *Al-Duhā*(Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, t.t.). Sedangkan kata *Lail* bermakna sebagai “malam hari”. Kata *Lail* disebut 74 kali dalam al-Quran. Menurut pengertian etimologis kata *Lail* berasal dari *al-ala*. Mempunyai arti yang bermakna“gelap/hitam pekat”. Arti *lail* disini yaitu malam yang tenang dan meliputinya kegelapan atas suatu waktu yang terbentang dan tenggelamnya matahari hingga terbit fajar. Menurut BintuSyati'dikatakan bahwa muqsam bih di dalam dua ayat pada dhuha adalah segala sesuatu gambaran fisik dan realitas konkret yang setiap hari disusul oleh turunnya malam ketika sunyi dan hening tanpa mengganggu sistem alam.(al-Syathi', 1997) Sedangkan Ar-Razi mengatakan bahwa ini merupakan suatu gambaran waktu yang selalu berjalan silih berganti dengan ditandai datangnya malam atau siang (*dhuha*).

*Al-Lail* malam hari, menunjukkan masa-masa kesedihan Nabi ketika beberapa waktu tidak menerima wahyu. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *lail* adalah waktu yang terbentang sampai tenggelamnya matahari lalu terbitnya fajar. Keadaan malam dari segi kegelapan berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka pada ayat ini dilukiskan sebagai *idza saja'* apabila hening (Shihab, 2002, hlm. 330). Allah swt bersumpah kepada Rasul-Nya dengan memakai dua tanda yang ada didunia, yaitu waktu Dhuha dan malam hari dengan kegelapannya. Isi sumpahnya mengatakan menegaskan bahwasanya Tuhannya tidak akan pernah meninggalkannya dan tidak pula akan membencinya. Pada ayat ini Allah bersumpah dengan dua waktu yang indah dan mengesankan dengan menghubungkan fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Dengan memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitif dan responsif terhadap alam yang indah. Dalam ayat ini, ketenangan dan kejinakan itu menemui realitasnya. Ketenangan inilah yang dimaksudkan menjadi sasarannya. Seakan Allah memberikan Isyarat kepada RasulNya. Sesungguhnya Allah telah menyimpan untuk Rasulullah apa-apa yang menyenangkannya. Seperti pertolongan dalam dakwah Rasulullah, dihilangkannya hambatan, dan memenangkan hak-hak Rasulullah (Katsir, t.t., hlm. 293).

#### **b. Al-Akhirah dan Al-Ula**

*Al-Akhirah* : kehidupan di akhirat, hasil dari progres dakwah. Menurut Quraish Shihab *Al-akhirat* berasal dari kata (*akhir*) yang mempunyai makna sesuatu yang tidak terjadi sekarang. Antonimnya adalah (*dunya*) yang bermakna dekat. Kata *al-akhirat* dalam al-Quran berulang sebanyak 115 kali, namun tidak semua kata itu berarti kehidupan sesudah di dunia. Sementara sebagian ulama memakai kata *laka* (untukmu). Kesan yang tadinya timbul akibat keterlambatan atau ketidakadilan wahyu sebagaimana sedia kala, menjadi sirna (Shihab, 2002, hlm. 332). Ada juga pakar tafsir memahami akhirat disini adalah hari akhir setelah kematian. Ar-Razi menyatakan bahwa sesungguhnya akhirat itu lebih baik daripada kehidupan yang didalam dunia sekarang (Shihab, 2002, hlm. 332).

Pada surat Duha terdapat dua kalimat yang saling berkelindan satu sama lain, yaitu *akhirah dan Ula*, yang lebih lengkapnya sebagai berikut: dalam analisis linguistik yang dilakukan oleh *mufassir* ayat diatas memiliki dua makna, yaitu makna denotasi (makna asal atau *haqiqi*) dan makna konotasi (makna relasional atau *majazi*). Mengutip pandangan Imam Fakhrudin al-Rāzi mengemukakan bahwa *wa'lam al-ma'na fi hazih al-āyah an yakuna wujuhan* (ketahuilah bahwa ma'na di dalam ayat ini memiliki beberapa versi) (al-Razi, 1998, hlm. 191). Dalam uraian paradigmatic ayat tersebut penulis hanya akan menyebutkan dua versi. Versi makna pertama yaitu makna denotasi, maksud dari ayat *wa lal-akhirah* menurut Imam Fakhrudin al-Razi memiliki makna 'azala al-nubuwwah liannahu *ḥaṣala al-istighnā*' *an al-risalah* yang berarti sepiunya dari wahyu kenabian akan menghasilkan progres dari dakwah, *khairun laka* yang berarti lebih baik, ayat *minal ula* yang dimaksudkan adalah *al-iṭṭisalu al-wahyī*, dari uraian diatas maka ayat *wala al-ākīratu khairun laka min al-ūla* dapat dipahami bahwa sesungguhnya Muhammad SAW (ar-Rifai, 2008, hlm. 1001). kamu sepi dari diturunkannya wahyu kenabian sekarang itu adalah untuk membuat progres dari dakwah risalah lebih baik jika dibanding dari pada diturunkannya wahyu secara terus-menerus, sebab kaum kafir tentu akan mulai berpikir membicarakan topik tentang nabi Muhammad SAW.

Versi makna kedua yaitu makna konotasi, versi ini adalah makna yang lebih populer (al-Razi, 1998, hlm. 196). Bahwa *wala al-ākīratu* dimaknai sebagai kehidupan di akhirat nanti, *khairun laka* dimaknai lebih baik bagimu Muhammad SAW., *min al-ūla* dimaknai dengan kehidupan di dunia sekarang. Penafsiran ini sangat populer oleh kalangan mufassir ditambah para dai yang berceramah juga sering menyampaikan makna ini. Adapun signifikansi makna pertama membuat orang menjadi semangat memikirkan strategi kehidupan atau progres yang ingin dicapai dengan cara memberi jeda atas usaha, sedangkan dignikansi makna kedua berdampak pada sikap yang cenderung pasrah terhadap setiap hal yang berhubungan dengan keduniawian. Dapat

dipahami bahwa sesungguhnya Muhammad SAW. sepi dari diturunkannya wahyu kenabian sekarang itu adalah untuk membuat progres dari dakwah risalah lebih baik jika dibanding dari pada diturunkannya wahyu secara terus-menerus, sebab kaum kafir tentu akan mulai berpikir membicarakan topik tentang beliau (Mustafa Al-Maraghi, 1993, hlm. 323).

### c. **Dhall dan Huda**

*Dhall* : Lawan dari petunjuk (*huda*) dan kebenaran (*rasyad*), terjatuh, terjerumus, hilang, tersesat, menyimpang dari aturan, disengaja maupun tidak. Sedangkan dalam ayat ini bermakna Nabi Muhammad tidak memiliki pengetahuan tentang apa itu kitab, apa itu iman, apa itu hukum. *Huda*: menunjukkan dengan lembut, hadiah, petunjuk, menghilangkan kebingungan/kesedihan. *Wa wajada dallan fa hada*: Nabi Muhammad semula tidak memiliki syari'at, kemudian Allah memberi petunjuk dengan menurunkan syari'at kepadanya. *Dhall* : Lawan dari petunjuk (*huda*) dan kebenaran (*rasyad*). Bermakna menyembunyikan, memendam, terjatuh, terjerumus, hilang, tersesat. Menyimpang atau meninggalkan jalan yang lurus. Menyimpang dari aturan, disengaja maupun tidak, sedikit maupun banyak. Juga bermakna kegalauan yang sangat, kafir, lupa.

*Huda*: menunjukkan/petunjuk, menjelaskan/kejelasan, menerangkan/keterangan, mengajarkan. Lawan kata *Dhalal*. Nabi Muhammad semula tidak memiliki syari'at, kemudian Allah memberi petunjuk dengan menurunkan syari'at kepadanya

*Hada*: Allah memberi Nabi Muhammad pengetahuan melalui wahyu, ilham dan taufiq. Dua kata ini saling berasosiasi, yaitu asosiasi antonimitas. Kata lain yang berasosiasi dengan kata ini adalah *rasyd*. Kata ini memiliki kedekatan makna dengan kata *huda*. Kata *rasyd* bermakna 'tidak sesat' dan sering digunakan untuk makna 'hidayah'. Allah mendapatimu dalam keadaan bingung dan goncang, sedangkan dirimu telah yakin bahwa kaummu tidak berada pada jalan yang benar, ibadah mereka batil dan akidah mereka rusak. Lalu beliau melihat agama Yahudi, dan ternyata berada dalam kondisi yang sama dengan kaumnya. Sebab mereka telah mengganti ajaran agama yang dibawa Rasulullah. Dengan demikian beliau tidak menyukainya dan berganti memikirkan agama Nabi Isa as. Ternyata beliau mendapatinya dalam kondisi yang lebih parah dari agama Yahudi. Yang membingungkan beliau atas kekonyolan pengikutnya sehingga dapat dikuasai oleh mitos yang merusak amal perbuatan mereka dan menjadikan mereka dalam kondisi yang sangat rawan. Orang-orang Habsyi dan Parsi dari satu front dan orang-orang Romawi dari front lainnya (Mustafa Al-Maraghi, 1993, hlm. 323).

Menurut Quraish Shihab kata *dhall* berasal dari kata *dhalla-yadhillu* yakni kehilangan jalan atau bingung tidak mengetahui arah. Makna ini berkembang seperti

binasa, terkubur, dan makna immaterialnya sesat dari jalan kebajikan dan lawan kata dari hidayah. Menurut Penulis pendapat Quraish Shihablah yang tepat dalam surat asy-Syura ayat 52. Ayat ini menjelaskan Rasulullah pernah merasakan kebingungan dan tidak menemukan solusi akan jalan yang benar. Rasulullah melihat para kaumnya yang selalu menyembah berhala. Maka turunlah hidayah Allah (Shihab, 2002, hlm. 224). Menurut Ibnu Katsir Dhalan adalah Rasulullah saw tersesat di pegunungan Makkah saat masih kecil, tetapi ia berhasil pulang. Ada yang berpendapat bahwa beliau tersesat bersama temannya dalam perjalanan menuju Syam, lalu Iblis datang dan menyesatkan jalannya, namun malaikat Jibril datang menunjukkan jalan (Katsir, t.t., hlm. 247).

#### **d. ‘Ailan dan Aghna**

*Ailan*: Nabi Muhammad faqir, tidak memiliki harta. Sedangkan *Aghna*: kaya, kecukupan/kekayaan (jiwa maupun harta). Allah mendapati Nabi Muhammad dalam keadaan faqir (butuh) kasih sayang Allah atau tidak memiliki harta, kemudian Ia mengayakan beliau dengan kaya jiwa sehingga tidak ada di hati selain Allah atau kaya harta dari perniagaan Khadijah. Dalam al-Quran kata *aghna* terulang sebanyak 69 kali. Sesungguhnya Allah mendapatimu sebelum itu dalam keadaan miskin. Sebab orang tuamu tidak meninggalkan warisan apapun kecuali seekor unta dan budak wanita. Tetapi kemudian Allah membuatmu menjadi kaya melalui laba perniagaanmu dan hadiah yang kau terima dari Siti Khadijah. *A'ilan* menurut Quraish Shihab mengambil dari kata *'ilah* yang bermakna kemiskinan atau kebutuhan. Sedangkan kata *aghna* berasal dari kata *ghina* yang biasa bermakna kekayaan. Para ulama mengatakan yang dimaksud kekayaan diatas bersifat materi. Kekayaan itu diperoleh ketika Nabi pada masa kecil melalui Abu Thalib, kemudian ketika dewasa dari istri beliau siti Khadijah, lalu sahabat kental beliau Sayyidina Abu Bakar, setelah wafatnya Khadijah ekonomi sahabat menurun dan memperoleh kekayaan dari penduduk Madinah (*al-anshar*) (Shihab, 2002, hlm. 110).

#### **D. KESIMPULAN**

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa dengan semiotika linguistik Ferdinand de Saussure ditemukan bahwa makna pada ayat-ayat dalam Qs. Al-Duhā bisa di teliti dengan *Signifiant dan Signifie* dan *sintagmatik dan paradigmatic*. Kata “*Dhuha*” Sebagai tanda (*sign*). Dan komponen penanda (*signifier*) yaitu pagi yang cerah. Sedangkan konsep petanda (*signified*) adalah waktu semangat untuk bekerja, memulai dakwah, sebab pada waktu dhuha adalah waktu produktif dipagi hari untuk semua orang memulai aktifitasnya. Tanda selanjutnya “*Lail*” sebagai tanda (*sign*). Dan komponen penanda (*signifier*) malam yang gelap dan mencekam. Sedangkan konsep

petanda (*signified*) kesusahan nabi, kemurungan nabi, sebab tidak lama tidak turun wahyu. Dalam kajian al-Quran sendiri beberapa tokoh seperti Muhammad Arkoun dan Nashr Hamid Zaid menerapkan konsep de Saussure. Dalam Qs. Al-Ḍuhā banyak sekali tanda-tanda yang telah diteliti mengandung makna yang lebih jelas dan detail. Kajian topik ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan kedepannya seperti mengungkap setiap maknanya secara detail lagi, dan melihat keterkaitan Ferdinand De Saussure dengan teori tanda tokoh-tokoh mufassir kontemporer lainnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- al-Razi, al-I. al-Ā. al-‘Allamah al-Ḥabru al-B. al-F. F. M. I. ‘Umar al-Tamīmī. (1998). *Mafātiḥ al-Ghaib*. Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah.
- al-Syathi’, A. A. binti. (1997). *Aisyah Abdurrahman binti al-Syathi’, al-Tafsir al-Bayani lil al-Quran al-Karim, Vol. 1 (T.tp Dar al-Ma’arif, 1977), hlm. 26. Vol. 1, 26.*
- Al-Maraghi, A. M. (993). *Tafsir al Maraghi Juz 30, cet ke-2*. Toha Putra.
- ar-Rifai, M. N. (2008). *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Arkoun, M. (1994). *Mohammad Arkoun, Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, (Jakarta: INIS, 1994), 14. INIS.*
- ash-shiddieqy, T. M. H. (t.t.). *T.M. Hasbi ash-shiddieqy, Al Bayan Tafsir al-Quran Karim, (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002) edisi ke-2. Hlm. 1559.*
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor. (t.t.). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia al-Ashri.*
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Eco, U. (1996). *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan”, dalam serba-serbi Semiotika, terj. Lucia Hilman. Gramedia Pustaka Utama.*
- Imron, A. (2011). *Semiotika al-Quran: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf. Teras.*
- Katsir, I. (t.t.). *Tafsir Juz Amma edisi revisi, cet-10*. Pustaka Azzam.
- Mubarak, A. Z. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Quran*. El Saq Press.

- Mujahidin, A. (2013). *Hermeneutika Al-Quran Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Quran Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora*. STAIN-Ponorogo Press.
- Mustafa Al-Maraghi, A. (1993). *Tafsir al Maraghi* (Vol. 30). Toha Putra.
- Qahthan, M. (t.t.). *I'rab Surah Al-Duhā*.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Cet. I*. Pustaka Setia.
- Santosa, P. (t.t.). *Puji Santosa, Ancangan Semeiotika dan Pengkajian Susastra*. CV Angkasa.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Quran (vol. 15)*. Lentera Hati.
- Soga, Z. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam AlQuran. *Jurnal Aqlam, Vol. 3, No. 1*, 43.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian Sastra dan Al-Quran*. Yrama Widya.
- Yunus, M. (2004). *Tafsir Quran Karim, cet. 73*. Hidakarya Agung.
- Zaid, Moh. (2011). Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah Ddalam Surat-Surat Pendek, "Jurnal Nuansa." *Jurnal Nuansa, Vol. 8*(No. 1), 44.
- Zuhaili, W. (t.t.). *Tafsir Al-Munir, Juz 30*. maktabah Syamilah